

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan berbagai macam makhluk hidup, dan di antara makhluk hidup tersebut adalah manusia. Makhluk hidup yang bernama manusia ini merupakan makhluk yang paling sempurna yang telah diciptakan Tuhan. Dalam tubuh maupun jiwa manusia terdapat gabungan unsur-unsur yang terdapat juga pada makhluk lain. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah akal, dan nafsu. Akal dan nafsu merupakan unsur pembeda yang dimiliki oleh manusia dengan makhluk lainnya, misalnya hewan. Semua makhluk tidak memiliki keduanya secara utuh, seperti hewan yang hanya mempunyai nafsu tetapi tidak memiliki akal.<sup>1</sup>

Dengan berbekal keduanya; akal dan nafsu, Tuhan menghendaki manusia menjadi sosok khalifah yang dapat mengelola dunia sedemikian rupa sehingga terciptanya kedamaian dan keamanan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Salah satu pilar kedamaian yang dikehendaki terbentuk dari citra manusia sebagai makhluk sempurna adalah kasih sayang<sup>2</sup>. Dengan kasih sayang setiap makhluk dapat merasakan kedamaian karena kasih sayang ini menjadikan kita lebih dekat dengan masyarakat lebih erat dan harmonis dalam hubungan dengan

---

<sup>1</sup> Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*,(Jakarta,Qisthi press,,2011)Cet 1, h.11.

<sup>2</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa makna kasih hampir serupa dengan makna sayang, yakni sama-sama memberikan perasaan cinta. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 690 dan 1373

mahluk, binatang dan tumbuhan.<sup>3</sup> Kasih sayang pun menjadi salah satu tujuan dari Islam itu diturunkan. Islam memandang penting makna kasih sayang dalam kehidupan manusia, dan hal tersebut ditunjukkannya ketika Islam disebarkan oleh utusan Tuhan yang bernama Muhammad Saw, sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh semesta alam<sup>4</sup>.

Dalam menjalankan tugasnya, Nabi Muhammad Saw, lebih mendahulukan sikap yang tidak mencerminkan permusuhan dan kebencian terhadap para musuhnya. Dan dengan sikap tersebut, Nabi Muhammad Saw berhasil menarik simpati dari mereka yang awalnya tidak tertarik dengan Islam menjadi cinta terhadap Islam. Ketika Islam berkembang pun Muhammad tidak melupakan cara awalnya dalam menebarkan Islam.

Allah sangat menganjurkan dalam Al-qur'an untuk saling kasih sayang dan saling menasehati dalam berkasih sayang. dalam hal ini Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ<sup>5</sup>

Namun, seiring perjalanan waktu, sikap kasih sayang yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, telah memudar, sikap kasih sayang telah menyempit ruang lingkupnya, dan pelaku kasih sayang hanya memberlakukannya kepada mereka yang memiliki hubungan kekerabatan saja, sedangkan mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, maka tindakan (sikap mengasihi dan menyayangi) yang akan diambil berbeda dengan mereka yang ada hubungan kekerabatan, meskipun yang mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan

<sup>3</sup> Abdud Daim Al- Kahil, *Lejitkan Potensi*, (Etoz Publishing, 2011), Cet 1.

<sup>4</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), Cet 1. h 239

<sup>5</sup> Q.S Al-Balad: 17.

tersebut juga seiman dengan pelaku, sebagaimana firman Allah yang menunjukkan bahwa Rasul itu memberikan kasih sayangnya tidak pandang bulu akan tetapi keseluruhan alam: surah Al- Anbiya Ayat : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>6</sup>

Islam yang merupakan sebuah ajaran dan agama telah mengajarkan kepada para pemeluknya agar senantiasa menebar kasih-sayang kepada sesama baik kepada suami istri ataupun yang lainnya sebagaimana firman Allah yang berbunyi: Surah Ar-rum ayat 21 .

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً<sup>7</sup>

Terlepas dari apakah mereka seiman dan mempunyai keyakinan yang sama karena pada dasarnya mereka adalah juga makhluk Tuhan, yang bernama manusia, dan yang membedakan kualitas di antara para manusia hanyalah ketakwaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujarat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa orang yang paling bertaqwa adalah mereka yang mendapatkan kedudukan yang mulia disisi Allah. Ketaqwaan disini bukan hanya ditujukan kepada Allah semata yakni dengan bentuk ritual seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya melainkan juga ditujukan kepada para

<sup>6</sup> Q.S. al-Anbiya:107

<sup>7</sup> Q.S. Ar-Rum : 21

mahluknya. Seorang yang bertaqwa tentunya beriman dengan apa yang dikatakan oleh Allah dan rasul-Nya, dan keimanan tersebut hanya dapat diperoleh oleh mereka yang juga menebar kasih sayang kepada manusia lainnya, setidaknya dengan berbuat hal yang tidak menyakiti perasaan dari mereka. Seperti dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ

8 جَارُهُ يَوَائِقِي

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwasanya seseorang belum dapat dikatakan beriman ketika ada tetangganya yang merasa terganggu dengan keberadaan dirinya, disebabkan oleh kelakuannya, baik dari segi perkataan, maupun perbuatannya. Maksud aman dari gangguannya di dalam hadis tersebut adalah tetangga tersebut tidak mengganggu, tidak menyakiti bahkan tidak menyiksa tetangganya yang lain, baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan' Itu disebabkan oleh tetangganya pun memiliki hak yang sama dengan yang lain, yakni hak merasakan kedamaian dan ketenangan hidup.

Dalam sebuah buku Quraisy Shihab menjelaskan bahwa Alquran, yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya

---

<sup>8</sup> Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, bab *Ism man la ya 'min jarahu bawayiqah*, juz 18, hlm. 433. No. Hadis 5557 (*maktabah syamilah*)

dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kasih sayang, kebahagiaan dunia akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut.<sup>9</sup>

Kasih sayang terhadap manusia memang menjadi sebuah kewajiban akan tetapi seorang muslim tidak hanya dianjurkan untuk menyayangi makhluk yang bernama manusia semata melainkan juga makhluk Allah lainnya seperti hewan maupun tumbuhan.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جَوْزَيْبِيُّ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ  
فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَّتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ  
الْأَرْضِ.<sup>10</sup>

Dari pemaknaan hadis di atas terlihat jelas bahwa menyayangi hewan itu juga termasuk kepada salah satu ibadah kepada Allah, ketika seseorang tidak menyayangi hewan ataupun makhluk hidup lainnya, maka dia tercatat melakukan sebuah dosa dan pelanggaran disisi Allah.

Tidak hanya sampai pada manusia dan hewan saja untuk dijaga dan sayangi tetapi Allah dan Rasulnya juga menegaskan pada permasalahan pemeliharaan dan menyayangi lingkungan, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-6, h. 15.

<sup>10</sup> Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari, bab Hadis al-Gar*, Juz 11, h. 301. No. 3223 dan pada bab *Fadila Saqiya al-Ma'i*, Juz 8, hlm. 184, No. Hadis 2192 (*Maktabah Syamilah*)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ ». سُئِلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَنْظِلُ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عِبْتًا وَظُلْمًا بَعِيرٍ حَقٌّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

Allah berfirman dalam pelestarian lingkungan dan menyayanginya, pada Surah Ar-rum Ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Pada dasarnya permasalahan kasih sayang cukup menjadi topik yang hangat dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan kasih sayang akan tercipta suasana kehidupan yang harmonis, rukun dan damai, jauh dari pertikaian, keamanan serta kenyamanan dalam lingkungan. Selain itu, permasalahan kasih sayang pun erat kaitannya dengan tingkat keberagamaan seseorang, karena seseorang yang taat beragama tentunya akan berusaha untuk tidak menyakiti makhluk hidup yang lainnya.

Atas dasar inilah penulis merasa tertarik mengambil sebuah tema penelitian dengan judul “HADIS TENTANG KASIH SAYANG (Studi *Fiqh al-Hadīts*)”. Mengapa penulis mengambil kajian hadis, karena dalam pandangan penulis, dalam hadis adalah bentuk manifestasi nyata dari Rasulullah yang merupakan panutan utama umat Islam sehingga, dengan mendalami hadis-hadis yang berasal dari beliau, tentu pemahaman Islam menjadi lebih terang.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan jelas, maka penulis memasukkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini ke dalam rumusan masalah, sebagai berikut ;

1. Bagaimana hadis berbicara berkenaan dengan permasalahan Kasih sayang terhadap hewan atau binatang?
2. Bagaimana hadis berbicara berkenaan dengan permasalahan Kasih sayang terhadap lingkungan alam ?

## **C. Definisi Operasional**

Demi menghindari terjadinya kesalah-pahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat penegasan atas beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut

1. Kasih Sayang, dalam hal ini penulis sepakat dengan pengertian yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, yakni perasaan cinta kepada sekelilingnya, namun pengertian cinta dalam hal ini penulis pahami sebagai sikap peduli, bukan sebagaimana pengertian cinta pada umumnya yakni perasaan suka dan rindu.
2. *Fiqhul al-Hadis*: yaitu upaya metodologis terhadap pemahaman hadis. Adapun dalam pendekatannya tidak lagi diarahkan pada pencarian kredibilitas perawi dari sisi sejarah perawinya, baik menyangkut kapasitas intelektual, moral, maupun aspek data kesejarahannya,

namun akan melihat peristiwa sejarah atau situasi pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan oleh Nabi.<sup>11</sup>

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, yakni :

1. Mencari tahu bagaimana hadis berbicara tentang kasih sayang terhadap hewan atau binatang dan lingkungan alam.
2. Bagaimana Hadis Nabi memberikan Solusi terhadap kerusakan hewan dan alam lingkungan ini.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan hal-hal baru dan bermanfaat, setidaknya seperti yang diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi khususnya dalam permasalahan kasih sayang,
2. Untuk memberikan landasan yang kuat sebagai *hujjah* bagi penulis khususnya, dan bagi kaum muslimin pada umumnya,
3. Sebagai bahan referensi dalam permasalahan kasih sayang dalam ruang lingkup hadis
4. Menambah semangat perdamaian dan kasih sayang bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh manusia pada umumnya

---

<sup>11</sup> Nizar Ali. *Op.cit.*, h. xii



## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, yang relevan dengan tema yang dibahas.

Adapun dalam pembahasan terkait, penulis menemukan sejumlah literatur yang menjelaskan secara umum permasalahan kasih sayang dalam lingkup hadis, diantaranya terdapat dalam buku *Inilah Rasul Sang Penyayang* karya Dr. Raghīb As-Sirjani<sup>12</sup> dan *Orang-orang yang Disayangi Allah* karya Syaikh Muhammad Al-Iskandari<sup>13</sup> Begitu juga beberapa majalah-majalah dan artikel-artikel Islam.

Terkait pada penelitian terdahulu penulis juga tidak menemukan penelitian mengenai studi hadis mengenai Kasih Sayang ini dalam bentuk skripsi. Jadi penelitian ini menjadi yang pertama yang membahas permasalahan ini. Dengan demikian, penulis merasa perlu mengadakan penelitian hadis tentang Kasih Sayang yang dituangkan dalam karya tulis yang berbentuk skripsi khusus membahas pemahaman hadis tersebut.

## F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Raghīb As-Sirjani, *Inilah Rasul Sang Penyayang*, alih bahasa nidlol masyhud, Umarul Faruq Abubakar, (Solo: Aqwam, 2008) Cet 1.

<sup>13</sup> Syaikh Muhammad Al-Iskandari, *Orang-orang yang Disayangi Allah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) Cet 1.

## 1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian pepustakaan (*library research*), dimana semua bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkenaan dengan masalah ini. Buku atau tulisan tersebut menjadi rujukan langsung penulis dalam penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Sumber penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yakni

- a. Sumber Primer, sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab hadis dan *syarah* hadis tersebut, selain itu, buku yang membahas permasalahan kasih-sayang juga menjadi sumber primer dalam penelitian ini, atau *software-software* hadis semacam maktabah syamilah dan mausuah hadis syarif.
- b. Sumber sekunder, sumber pendukung penelitian ini adalah buku atau tulisan selain dari yang menjadi sumber primer, namun tetap relevan dengan permasalahan yang ada dan juga hal-hal yang dirasa dapat melengkapi jawaban yang akan di dapat dalam penelitian ini. Termasuk ke dalam sumber primer ini adalah kamus hadis karangan A. J Wensinck yang kemudian di alihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh M. Fuad Abd al-Baqi yang berjudul *Mu'jam Mufahraz li Alfaz hadis*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut;

- a. Pengumpulan data, dimana ini menjadi langkah awal dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan terlebih dahulu hadis-hadis dalam kitab ataupun software yang ada sangkut pautnya dengan masalah kasih sayang,
- b. Kemudian, langkah selanjutnya setelah data berupa hadis-hadis kasih sayang itu sudah terkumpul, penulis akan mencari *syarah* dari hadis-hadis tersebut, dalam kitab *syarah* hadis semacam *fath al-bari*,
- c. Setelah, *syarah* dari masing-masing hadis tentang kasih-sayang tersebut sudah di dapatkan, langkah selanjutnya yang penulis tempuh adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut, dan mengolahnya menjadi sebuah tulisan,
- d. Langkah terakhir yang penulis lakukan, setelah ketiga langkah di atas sudah terkumpul, adalah melakukan penarikan kesimpulan dimana ini menjadi sebuah jawaban atas permasalahan di atas. Dan juga tidak lupa, penulis juga akan mencantumkan kritik dan saran dari penulis sendiri berkenaan dengan permasalahan kasih sayang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih rapi dan tersusun secara sistematis, maka penulis merasa perlu untuk membuat sistematika penulisan penelitian ini, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut,

Bab awal, merupakan bagian awal dari penelitian ini, di dalamnya berisikan latar belakang penelitian yang menguraikan mengapa penulis tertarik mengambil tema kasih sayang, kemudian dilanjutkan dengan merumuskan permasalahan yang ada ke dalam rumusan masalah, hal ini ditujukan demi memperjelas dan mempermudah penulis menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan definisi operasional yang bertujuan mempertegas istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, selanjutnya menjelaskan tujuan dan signifikansi dari penelitian ini. Setelah itu, demi memperoleh kepastian bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, maka penulis mencantumkan kajian pustaka dalam sub-bab bagian awal ini, diikuti dengan metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisikan deskripsi dari hadis, dan kasih sayang, yang keduanya menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dalam mendeskripsikan hadis dan kasih sayang, penulis membaginya menjadi beberapa poin, yakni definisi, dan macam-macamnya. Sehingga dapat diketemukan apa saja yang dapat dikatakan sebagai hadis, maupun kasih sayang dan apa pula yang menjadi bagian-bagian atau macam-macamnya.

Bab ketiga, bab ini merupakan inti dari penelitian yakni, menampilkan hadis-hadis yang berkenaan dengan kasih sayang kemudian dilanjutkan dengan

melakukan pen-*syarah*-an atas hadis-hadis tersebut, demi mendapatkan penjelasan yang tepat dalam memahami kasih sayang perspektif hadis. Dalam melakukan pen-*syarah*-an hadis tersebut penulis menggunakan *syarah* hadis dari kitab-kitab hadis ternama dalam hal ini *syarah* kutub-at-tis'ah.

Bab keempat, bab ini merupakan bab terakhir, sehingga dalam bab ini berisikan simpulan dari permasalahan dan jawaban atasnya, selain kedua hal tersebut, penulis juga mencantumkan sedikit saran terhadap kelanjutan dari penelitian ini.